

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Seiring dengan perkembangan dan meningkatnya kebutuhan masyarakat maka semakin banyak pula berdirinya perusahaan-perusahaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Susilowati & Fadlillah, 2019). Namun demikian perkembangan ekonomi dunia saat ini sedang bermasalah dan tidak stabil, hal tersebut mengharuskan perusahaan berupaya untuk dapat memenuhi standar dan mengembangkan praktik bisnis yang semakin kompetitif (Arseto & Jufrizen, 2018).

Perkembangan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari keberadaan pasar modal yang dianggap memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian suatu negara dikarenakan pasar modal memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan juga sebagai sarana yang efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Pasar modal merupakan barometer dari kondisi perekonomian suatu negara yang keberadaannya dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Prihanto & Mayasari, 2022) Pasar modal dikatakan mempunyai fungsi ekonomi dikarenakan pasar yang menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan 2 kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (issuer). Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan (return) sedangkan pihak issuer (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan (Rustiana & Ramadhani, 2022).

Maka dari itu Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari sumber dana internal atau sumber dana eksternal. Sumber dana yang berasal dari internal

diperoleh dari laba ditahan, sedangkan sumber dana eksternal diperoleh dari penerbitan saham atau hutang dari kreditur. Perusahaan harus tepat dalam mengambil keputusan pendanaan, karena setiap sumber pendanaan memiliki risiko keuangan yang berbeda-beda, termasuk hutang yang mengancam likuiditas perusahaan. Perusahaan menganggap hutang sebagai alternatif terakhir dalam pendanaan sehingga kebijakan hutang harus dikelola dengan tepat agar menjadi sumber pendanaan yang memberikan dampak yang positif bagi perusahaan (Adnin & Trionowati, 2021).

Emiten (perusahaan go public) yakni merupakan pihak yang membutuhkan dana, dan para pemodal (investor) dapat bertemu dalam suatu tempat untuk melakukan transaksi yang disebut dengan pasar modal. Perusahaan dapat mengurangi ketergantungannya pada pembiayaan investasi dari kredit perbankan domestik dan internasional dengan menggunakan pasar modal menjadi sumber pendanaan dan modal alternatif perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang (Widyartati, Setiawati, & Indriastuti, 2021).

Hadirnya pasar modal memiliki peranan penting bagi para investor, baik investor individu maupun badan usaha. Mereka dapat menyalurkan kelebihan dana yang dimilikinya untuk diinvestasikan, sehingga para pengusaha dapat memperoleh dana tambahan modal untuk memperluas jaringannya dari para investor yang berada di pasar modal (Yuliana, 2010) dalam (Alfia, 2020) dalam aktifitas pasar modal, para investor memiliki harapan dari investasi yang dilakukan, yaitu berupa *capital gains* dan dividen (Marlina, 2009). Hal ini yang paling diinginkan oleh para investor, karena dengan adanya pembagian dividen investor akan memperoleh pendapatan dividen yang cukup relatif stabil.

Menurut Anthony, N. Robert, & James S. R (1999) menyatakan bahwa proposal untuk penanaman investasi yang berupa dana, atau disebut juga dengan modal, maka waktu presentase yang dianalisa pada tingkat perputarannya, dengan harapan uang yang telah tertanam akan pada masa yang akan datang. Investasi merupakan suatu tindakan melepaskan dana saat ini dengan harapan dapat

menghasilkan arus dana pada masa datang yang jumlahnya lebih besar daripada jumlah dana yang dilepaskan pada saat investasi awal (Moeljadi, 2006).

Investasi dalam suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang penting agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya. Menurut OJK No 51 tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan bahwa keputusan investasi yang baik dapat diukur dengan pertimbangan return investasi yang baik, baiknya pertimbangan risiko investasi yang sesuai, dan hubungan tingkat risiko dan return bersifat searah maka dari itu, aktivitas investasi menjadi aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit diprediksikan oleh para investor. Instrumen investasi pada keuntungan yang tinggi tidak selalu menarik bagi semua investor begitu juga sebaliknya apabila instrumen investasi dengan keuntungan yang rendah dan tidak stabil tidak menjamin investor akan memilihnya (Mulyadi & Yunita, 2012). Untuk mengurangi risiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi, baik informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik suatu negara. Informasi dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan (Rusdiana, 2016).

Kondisi keuangan suatu perusahaan serta perkembangannya dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi dan laporan keuangan lainnya seperti laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam laporan neraca dan laporan laba rugi sehingga dapat diketahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan sendiri adalah hal yang penting untuk diperhatikan dalam menjalankan sebuah perusahaan. Rasio keuangan dipakai sebagai salah satu tolak ukur untuk mengetahui posisi keuangan dan keberhasilan sebuah perusahaan yang dapat diterapkan sebagai pedoman pada saat mengambil keputusan.

Menurut Prihadi (2020) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan, investor dapat mengetahui kinerja perusahaan dalam kemampuannya untuk menghasilkan profitabilitas dan besarnya pendapatan dividen perlembar saham (*dividend per share*).

Informasi mengenai dividen dapat dilihat oleh investor dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia tahun (2019), tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Laporan keuangan menjadi alat pengambilan keputusan yang penting bagi para investor untuk mempertimbangkan perusahaan mana yang akan menjadi mitra mereka kedepannya dan tentunya dengan prospek keuntungan yang menjanjikan pada masa yang akan datang. Tentu hal ini perlu diperhatikan oleh para manajer perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan dengan Kinerja keuangan yang sangat memuaskan sesuai dengan sudut pandang para investor. Para investor akan melakukan pengambilan keputusan investasi yang tepat dan memprediksi return yang akan diterima melalui informasi yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan ini. Salah satu informasi yang digunakan adalah *dividend payout ratio* yang dihasilkan melalui kebijakan dividen.

Kebijakan dividen merupakan seluruh kebijakan manajerial yang dilakukan untuk menetapkan berapa besar laba bersih yang akan dibayarkan sebagai dividen dan berapa besar laba bersih yang bisa dipertahankan. Hal ini menyebabkan sejumlah teori yang saling bertentangan. Diantaranya yaitu teori *Dividen irrelevance* dikemukakan Miller & Modigliani (1961) yang menyatakan bahwa keputusan dividen tidak mempengaruhi nilai perusahaan dan tidak mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Sedangkan menurut *Bird in the hand theory* yang dikemukakan Gordon dan Lintner, mengatakan bahwa investor jauh lebih menghargai uang yang diharapkan dari dividen daripada uang yang diharapkan dari kenaikan nilai modal (Brigham & Houston, 2013).

Kebijakan deviden memiliki indikator pengukuran yang dapat digunakan yaitu *dividend payout ratio* untuk mengestimasi deviden periode mendatang dan *dividend yield* yang merupakan pengembalian total yang dihasilkan deviden. Situasi ekonomi yang selalu berubah membuat perusahaan harus mengubah kebijakan dividennya pula (Brigham & Houston, 2013). Setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda dalam menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen dan laba ditahan. Terdapat masalah dalam pembagian dividen yang disebut sebagai konflik keagenan yang melibatkan pemegang saham dan perusahaan yang memiliki kepentingan masing-masing (Godfrey, 2010).

Menurut Lintner (Brealey, 2006) perusahaan perlu memperhatikan kelima fakta konvensional yaitu:

1. Perusahaan mempunyai rasio pembayaran dividen sasaran jangka panjang. Rasio ini adalah bagian dari laba yang dibayarkan sebagai dividen;
2. Manajer lebih memfokuskan diri pada perubahan dividen daripada tingkat absolut. Maka membayar dividen sebesar \$2 adalah keputusan keuangan penting jika dividen tahun lalu adalah \$1 tetapi tidak masalah jika dividen tahun lalu adalah \$2;
3. Perubahan dividen mengikuti perubahan dalam laba jangka panjang yang dapat dipertahankan. Jadi meskipun situasi terlihat dapat menjamin kenaikan dividen yang besar, manajer hanya bergerak beberapa langkah menuju sasaran mereka. Hasilnya dividen jauh lebih stabil daripada laba;
4. Manajer enggan untuk membuat perubahan dividen yang mungkin berkebalikan hasilnya. Mereka terutama khawatir jika mereka terpaksa memotong dividen;
5. Perusahaan membeli kembali saham ketika mereka mengakumulasi sejumlah besar kas yang tidak diinginkan atau ingin mengubah struktur modal mereka dengan menggantikan ekuitas dengan utang.

*Dividend payout ratio* merupakan proporsi laba yang didistribusikan, yang sering dinyatakan dalam rasio atau persentase laba bersih atau keuntungan perusahaan yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham berupa *cash dividend* atau dividen tunai (Subramanyam & John, 2010). *Dividend payout ratio*

yang tinggi akan menguntungkan pemegang saham, namun di sisi lain akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk mengembangkan perusahaannya. Investor jangka panjang berasumsi bahwa hanya perusahaan dengan tingkat kemampuan laba yang tinggi dan prospek masa depan yang cerah, yang mampu membagikan dividen (Brigham & Houston, 2013).

Semakin besar *dividend payout ratio* yang ditetapkan perusahaan berarti semakin besar bagian keuntungan perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen. Maka laba ditahan akan semakin kecil, laba ditahan yang kecil akan menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, apabila laba ditahan semakin besar maka *dividend payout ratio* akan semakin kecil, kecilnya nilai *dividend payout ratio* dapat menimbulkan sinyal buruk dan reaksi yang buruk dari para pemegang saham. Ini dikarenakan investor sebagai pemegang saham mengharapkan memperoleh dividen yang besar atau relatif stabil dari tahun ke tahun (Nurchayyo & henny, 2017).

Kebijakan perusahaan yang tidak membagikan dividen ini sesuai dengan teori *tax preference theory* yang menyatakan bahwa kelebihan kas yang ada seharusnya dibagikan dalam bentuk dividen, akan tetapi manajemen tidak menyukai pembagian laba yang diperoleh dalam bentuk dividen. Manajemen lebih suka memperlakukannya sebagai laba ditahan. Bagi perusahaan, pilihan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen akan mengurangi sumber pendanaan internalnya, sebaliknya jika perusahaan menahan labanya dalam bentuk laba ditahan maka kemampuannya dalam membentuk dana internal akan semakin besar yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehingga mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal dan sekaligus akan mengurangi risiko perusahaan (Marlina & Setiawan, 2019).

Penelitian ini menggunakan variabel rasio keuangan dalam memprediksi kebijakan devidennya. Rasio keuangan untuk penelitian ini karena rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis yang diperlukan untuk mengukur kondisi dan efisiensi operasional perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Besar kecilnya *dividend payout ratio* tergantung pada kebijakan dividen yang ditetapkan oleh masing-masing perusahaan. Secara umum penetapan kebijakan dividen dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Faktor utama yang dapat mempengaruhi pembayaran dividen adalah posisi kas atau likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham (Koapaha, 2013). Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek nya, sehingga tinggi rendah nya likuiditas perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan (Kasmir, 2010). Oleh karena dividen merupakan *cash outflow* maka makin kuat posisi kas perusahaan, berarti makin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Posisi kas merupakan rasio kas akhir tahun dengan *earnings after tax*. Faktor ini merupakan faktor internal yang dapat dikendalikan oleh manajemen sehingga pengaruhnya dapat dirasakan secara langsung bagi kebijakan dividen yang nantinya juga akan mempengaruhi *dividend payout ratio* nya.

Deviden bergantung pada *cash position* yang mencerminkan kemampuan untuk membayar deviden, dibandingkan pada laba yang sangat dipengaruhi oleh praktik akuntansi serta hal-hal lain yang tidak mencerminkan kemampuan untuk membayar deviden. Keputusan deviden dapat mempengaruhi secara signifikan kebutuhan pembiayaan eksternal perusahaan. Dengan kata lain jika perusahaan membutuhkan pembiayaan, maka semakin besar *cash dividend* yang dibayarkan semakin besar jumlah pembiayaan yang harus diperoleh melalui pinjaman atau penjualan saham.

Namun menurut Sofianto (2022) *Cash Position* tidak berpengaruh terhadap dividen payout ratio karena perusahaan beranggapan dengan kas yang terlalu banyak akan semakin banyak dana yang menganggur, dan ada baiknya jika dana tersebut digunakan dalam pembiayaan operasional perusahaan seperti pembelian bahan baku, perluasan perusahaan dengan menambah mesin dan lain-lain, sehingga laba perusahaan bisa meningkat. Sehingga posisi kas tidak memberikan pengaruh dalam pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan.

Aset merupakan kekayaan/harta yang dimiliki perusahaan dimana kekayaan tersebut akan digunakan untuk kegiatan operasionalnya dengan tujuan memperoleh keuntungan. Menurut Riyanto (2001), setiap perusahaan selalu menginginkan

adanya pertumbuhan bagi perusahaan tersebut di satu pihak dan juga membayarkan dividen kepada para pemegang saham di lain pihak. Dari aset yang dimiliki akan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pertumbuhan di masa yang akan datang. Dengan demikian *asset growth* dapat diartikan sebagai ukuran perusahaan yang diperoleh dari aset yang dimiliki perusahaan. Pertumbuhan (*growth*) meningkat akan meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba sehingga mampu membagikan dividen kepada para pemegang saham. Namun bagi perusahaan, semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham maka laba yang ditahan semakin sedikit dan akibatnya akan menghambat tingkat pertumbuhan. Menurut Rahmiati (2012) dalam keputusan pembagian dividen perlu dipertimbangkan 4 kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian laba tidak seluruhnya dibagikan ke dalam bentuk dividen namun perlu disisihkan untuk diinvestasikan kembali.

Menurut Riyanto (2010) semakin cepat pertumbuhan perusahaan, makin besar kebutuhan dana dimasa mendatang untuk membiayai pertumbuhannya. Perusahaan biasanya akan menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen. Jadi semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin besar laba yang ditahan sehingga semakin kecil dividen yang dibayarkan. Dividen memegang peranan penting pada struktur modal, semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, akan semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi maka semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan datang dan semakin besar kemungkinan perusahaan menahan keuntungan dan tidak membayarkannya sebagai dividen.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan apabila posisi kas perusahaan mengalami kenaikan atau peningkatan, maka akan mempengaruhi *dividend payout ratio* pada perusahaan begitu pula dengan pertumbuhan aset perusahaan. Oleh karena itu, *cash position* dan *asset growth* akan berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Demikian halnya pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk., di mana dalam usaha untuk mempertahankan stabilitas perusahaan, tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan *cash position*, *assets growth*, dan juga *dividend payout ratio*.



Penjelasan di atas memberikan kesimpulan bahwa rasio keuangan yang diteliti kali ini memiliki pengaruh pada *dividend payout ratio*. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* diantaranya adalah *cash position* dan *assets growth*.

Tabel 1.1 di bawah ini merupakan fenomena dari nilai *cash position*, *assets growth*, dan *dividend payout ratio* pada perusahaan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk sub sektor agribisnis terutama unggas dan produksi telur yang terdaftar di Index Saham Syari'ah Indonesia (ISSI) periode tahun 2013-2022:

**Tabel 1. 1**  
***Cash position dan assets growth terhadap dividend payout ratio***

Periode	<i>Cash position</i> %		<i>Asset Growth</i> %		<i>Dividend Payout Ratio</i> %	
2013	-	0,36	-	2,40	-	26
2013	↑	0,45	↓	2,27	↑	30
2014	↓	0,44	↑	2,33	↑	43
2015	↑	0,92	↓	2,18	↓	16
2016	↑	1,13	↓	1,98	↑	21
2017	↓	0,70	↑	2,01	↑	37
2018	↓	0,62	↑	2,13	↓	20
2019	↓	0,54	↓	2,06	↑	53
2020	↑	0,70	↑	2,07	↓	35
2021	↓	0,53	↑	2,14	↑	51
2022	↑	0,58	↓	2,12	↑	60

Sumber: Laporan Keuangan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.

Pada tabel di atas, berdasarkan data Laporan Keuangan pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Dapat disimpulkan bahwa *cash position*, *assets growth* dan *dividend payout ratio* banyak mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013, *cash position* mengalami kenaikan dari 0,36% menjadi 0,45% dan *assets growth* mengalami penurunan dari 2,40% menjadi 2,27%. Begitu pula *dividend payout ratio* mengalami kenaikan dari 26% menjadi 30%.

Pada tahun 2014, *cash position* mengalami penurunan dari 0,45% menjadi 0,44% sedangkan *assets growth* dan *dividend payout ratio* mengalami kenaikan masing-masing *assets growth* dari 2,27% menjadi 2,33% , sedangkan *dividend payout ratio* dari 30% menjadi 43%. Pada tahun 2015, *cash position* mengalami kenaikan dari 0,44% menjadi 0,92% sedangkan *assets growth* dan *dividend payout ratio* mengalami penurunan masing-masing *Assets Growth* dari 2,33% menjadi 2,18% , dan *dividend payout ratio* dari 43% menjadi 16%.

Pada tahun 2016, *cash position* mengalami kenaikan dari 0,44% menjadi 1,13% dan *assets growth* mengalami penurunan dari 2,18% menjadi 1,98% , sedangkan *dividend payout ratio* mengalami kenaikan dari 16% menjadi 21%. Pada tahun 2017, *cash position* mengalami penurunan dari 1,13% menjadi 0,70% sedangkan *assets growth* dan *dividend payout ratio* mengalami kenaikan masing-masing *assets growth* dari 1,98% menjadi 2,01% , dan *dividend payout ratio* dari 21% menjadi 37%.

Pada tahun 2018, *cash position* mengalami kenaikan dari 0,70% menjadi 0,62% dan *assets growth* mengalami kenaikan dari 2,01% menjadi 2,13%, sedangkan *dividend payout ratio* mengalami penurunan dari 37% menjadi 20%. Pada tahun 2019, *cash position* dan *assets growth* mengalami penurunan dari masing-masing *cash position* dari 0,62% menjadi 0,54% dan *assets growth* dari 2,13% menjadi 2,06% sedangkan *dividend payout ratio* mengalami kenaikan dari 20% menjadi 53%.

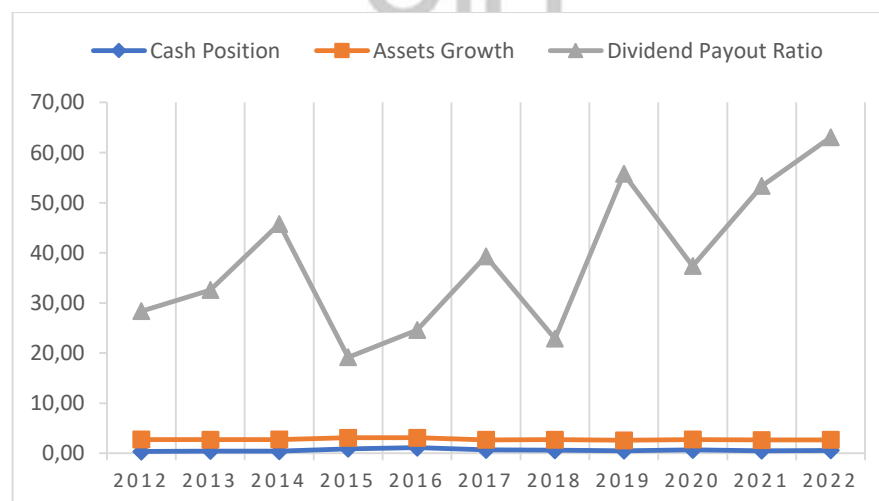
Pada tahun 2020, *cash position* dan *assets growth* mengalami penurunan masing-masing *cash position* dari 0,54% menjadi 0,70% sedangkan *assets growth* dari 2,06% menjadi 2,07% dan *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan *dividend payout ratio* dari 53% menjadi 35%. Pada tahun 2021, *cash position*

mengalami penurunan dari 0,70% menjadi 0,53% sedangkan *assets growth* dan *dividend payout ratio* mengalami kenaikan masing-masing *asset growth* dari 2,07% menjadi 2,14% dan *dividend payout ratio* dari 35 % menjadi 51%.

Pada tahun 2022, *cash position* mengalami kenaikan dan *assets growth* mengalami penurunan dengan masing-masing *cash position* dari 0,53% menjadi 0,58% dan *assets growth* dari 2,14% menjadi 2,12%. Sedangkan *dividend payout ratio* mengalami penurunan dari 51% menjadi 60%.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat fluktuasi peningkatan dan penurunan dari *cash position*, *assets growth* dan *dividend payout ratio*. Teori menyatakan bahwa apabila *cash position* mengalami kenaikan maka *dividend payout ratio* akan mengalami kenaikan pula namun jika *Assets Growth* mengalami kenaikan maka *dividend payout ratio* akan turun, disebabkan oleh pengaruh faktor makro dan mikro. Untuk lebih jelasnya terlihat perkembangan naik turun pada total *cash position*, *assets growth*, dan *dividend payout ratio* pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Pada periode 2013-2022 sebagaimana tampak pada grafik di bawah ini :

**Grafik 1. 1**  
**Cash Position, Assets Growth dan Dividend Payout Ratio pada perusahaan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2013-2022**



Berdasarkan data grafik di atas, terlihat ada perbedaan pada tahun 2015 dimana *dividend payout ratio* mengalami penurunan yang sangat signifikan

dikarenakan laba bersih yang didapat perusahaan saat itu menurun dari tahun sebelumnya yaitu Rp.2,37 Triliun menjadi Rp.1,7 Triliun di semester I-2014 harga pakan ternak cukup mahal. Kemudian di semester II-2015 harga bahan baku pakan ternak turun, namun nilai tukar rupiah semakin melemah. Lalu setelah hari raya Idul Fitri tahun lalu, harga *day old chicken* juga turun. Pada akhirnya CPIN mengalami penurunan laba bersih. Namun pada tahun yang sama *cash position* perusahaan justru meningkat sedangkan DPR tertinggi terjadi ditahun 2022 dimana pada tahun tersebut pendapatan perusahaan naik 12,44% dari periode sebelumnya namun laba bruto ditahun ini mengalami penurunan hingga 7,56% diakibatkan karena naiknya beban-beban perusahaan pada tahun tersebut pula PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk juga mengalami kerugian diakibatkan salah satu kelompok usaha PT.Chraoen Pokphand Indonesia Tbk yaitu PT. Sinar Ternak Sejahtera Tbk mendapatkan sanksi dari Komisi Pengawas Persaingan Usaha atau KPPU karna dinilai telah melanggar kemitraan atau kerja sama dengan 117 plasmanya perusahaan terbukti telah melanggar pasal 35 ayat 1 dan UU Nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah. Maka dari itu perusahaan mendapatkan sanksi berupa denda senilai Rp. 10 Miliar dan akan terancam dicabut izin usahanya. Pada tahun 2020 PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Mengalami kenaikan laba perusahaan meskipun pada saat itu dunia sedang dilanda pandemi covid-19 PT.Charoen Pokphand Indonesia Tbk tidak mengalami penurunan laba pada tahun tersebut PT.Charoen Pokphand Indonesia Tbk mendapat laba bersih hingga Rp.3,8 Triliun namun pada tahun tersebut dividend payout ratio mengalami penurunan (cpin, 2015).

Sedangkan *cash position* mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2014 PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) mendapat fasilitas kredit sindikasi US\$ 400 juta (Rp 4,8 triliun) yang diberikan oleh 15 lembaga keuangan. Pinjaman ini digunakan untuk modal kerja. Kelimabelas bank yang memberikan pinjaman tersebut adalah: Citi; PT Bank ANZ Indonesia; PT Bank Central Asia, Tbk; PT Bank CIMB Niaga Tbk; PT Bank DBS Indonesia; Bank Mandiri; Sumitomo Mitsui Banking Corporation, Singapore Branch / PT Bank Sumitomo Mitsui Indonesia; Rabobank Hong Kong; PT. Bank Mizuho Indonesia; PT. Bank CTBC Indonesia; Aozora Asia Pacific Finance Limited; Chang Hwa Commercial

Bank, Ltd., Singapore Branch; First Commercial Bank, Ltd., Singapore Branch; Land Bank of Taiwan, Singapore Branch dan Hua Nan Commercial Bank.

Menurut Ong mei sian yang merupakan direktur PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Pinjaman sindikasi baru ini akan digunakan untuk mengamankan sebagian besar kebutuhan pendanaan perusahaan untuk ekspansi bisnis secara keseluruhan dalam beberapa tahun ke depan. Maka dari itu pada tahun tersebut *assets growth* perusahaan pun meningkat (Finance, 2014).

dan *assets growth* mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2016. Pada tahun 2022 *dividend payout ratio* mengalami kenaikan yang signifikan, sedangkan kenaikan tertinggi *cash position* pada tahun 2016 dan *assets growth* pada tahun 2014.

Pada tahun 2022, adanya kesesuaian teori dimana saat *cash position* dan *dividend payout ratio* mengalami kenaikan secara bersamaan maka *assets growth* mengalami penurunan begitu pula pada tahun 2016. Namun pada tahun 2013 baik *cash position*, *assets growth* maupun *dividend payout ratio* mengalami kenaikan secara bersamaan di tahun 2014 saat *cash position* mengalami penurunan *assets growth* dan *dividend payout ratio* mengalami kenaikan secara bersamaan. Sedangkan di tahun 2015 *cash position* mengalami kenaikan namun *assets growth* dan *dividend payout ratio* mengalami penurunan secara bersamaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2013-2022 *Cash Positon* (CP), *Assets Growth* dan *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan dan kenaikan yang berbeda adanya ketidaksesuaian teori yang terdapat pada penelitian ini maka dari fenomena tersebut dan juga fenomena yang telah di jelaskan diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai ***Analisis Dividend Payout Ratio melalui Cash position dan Assets Growth pada Perusahaan yang Terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk 2013-2022).***

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan di teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Cash position* secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2013-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Assets Growth* secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2013-2022?
3. Bagaimana pengaruh *Cash position* dan *Assets Growth* secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2013-2022?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Cash position* secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2013-2022;
2. Untuk menganalisis pengaruh *Assets Growth* secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2013-2022;
3. Untuk menganalisis pengaruh *Cash position* dan *Assets Growth* secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2013-2022.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *cash position* dan *assets growth* terhadap *dividend payout ratio* pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2013-2022;
  - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *cash position* dan *assets growth* terhadap *dividend payout ratio* pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk;

- c. Mendeskripsikan pengaruh *cash position* dan *assets growth* terhadap *dividend payout ratio* pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2013-2022;
  - d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *cash position* dan *assets growth* terhadap *dividend payout ratio* pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
  - b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia khususnya Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
  - c. Bagi penulis, hasil penelitian ini di harapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
  - d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
  - e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *cash position* dan *assets growth* terhadap *dividend payout ratio*.